

## **Identitas dan Akal Budi Manusia: Signifikansi Konsep Kovenan Johan Herman Bavinck dalam Konteks Pluralisme**

### ***Human Identity and Rationality: The Significance of Johan Herman Bavinck's Covenant Concept in the Context of Pluralism***

#### **Riwayat Naskah**

##### **Diserahkan**

5 Oktober 2023

##### **Direvisi**

13 November 2023

##### **Diterima**

18 Desember 2023

##### **Halaman**

163 - 180

**Doni Herwanto Harianja** 

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional  
donher.harianja@gmail.com

#### **Abstract**

*This research aims to analyse the concept of covenant according to the thoughts of Johan Herman Bavinck in responding to the situation of religious diversity in Indonesia. In the author's observation, the religious diversity situation in Indonesia continues to be a subject of controversy. The presence of followers of a par-ticular religion is perceived as a threat to followers of other faiths. Relations among religious followers tend to breed suspicion. Moreover, in the context of religion, individuals also tend to struggle to think clearly when addressing such situations. The author argues that issues of human identity and rationality amid the religious diversity situation in Indonesia can be mediated and understood through the concept of covenant. Thus, through this writing, the author aims to demonstrate that the covenant concept can be used as a framework for understanding life as a Christian amidst religious diversity in Indonesia and addressing intolerant conditions where injustice may arise in society.*

**Keywords:** Johan Herman Bavinck, covenant concept, human identity, rationality, intolerance.

Penelitian ini hendak menganalisis konsep kovenan menurut pemikiran Johan Herman Bavinck dalam menyikapi situasi keragaman agama yang ada di Indonesia. Dalam pengamatan penulis, situasi keragaman agama di Indonesia masih menjadi polemik. Keberadaan pemeluk suatu agama dianggap sebagai suatu ancaman bagi pemeluk agama yang lain. Relasi di antara pemeluk agama cenderung menimbulkan sikap curiga. Tidak hanya itu, dalam kaitan dengan agama, manusia juga cenderung tidak dapat berpikir jernih dalam menyikapi situasi yang demikian. Penulis berpendapat bahwa persoalan identitas kemanusiaan dan akal budi di tengah situasi keragaman agama di Indonesia dapat dimediasi dan dipahami dengan konsep kovenan. Karena itu, penulis hendak menunjukkan bahwa konsep kovenan dapat digunakan sebagai kerangka berpikir untuk menghayati hidup sebagai orang Kristen di tengah keragaman agama di Indonesia dan juga untuk menyikapi kondisi intoleransi di mana ketidakadilan dapat muncul di masyarakat.

**Kata-kata Kunci:** Johan Herman Bavinck, konsep kovenan, identitas kemanusiaan, akal budi, intoleransi.



## Pendahuluan

Dalam pengamatannya terhadap teks Alkitab Ibrani, Mira Morgenstern menyatakan bahwa konsep kovenan atau perjanjian adalah lebih dari sekadar bentuk barter sederhana.<sup>1</sup> Menurutnya, gagasan kovenan melibatkan tanda pertukaran yang kompleks dan berdampak pada identitas dan hubungan pihak yang terlibat di dalamnya.<sup>2</sup> Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat empat aspek yang terkandung dalam kovenan,<sup>3</sup> yakni pertama, aspek inisiatif, di mana kovenan dibuat dengan sumpah yang bersifat sakral; kedua, aspek aplikatif, di mana kovenan melibatkan pertukaran kehidupan (“aku milikmu, kamu milikku”) yang mencakup rentang kehidupan yang hampir tanpa batas; ketiga, aspek motivasi, di mana kovenan didasarkan pada tuntutan kesetiaan dan cinta-kasih dengan pengorbanan; dan yang keempat, aspek rentang waktu, di mana kovenan bersifat permanen, bahkan antargenerasi. Oleh sebab itu, kajian terhadap gagasan kovenan memberikan dampak yang relevan terhadap aspek kehidupan manusia. Misalnya, konsep kovenan memiliki dampak yang relevan terhadap politik, teologi modern, maupun tatanan sosial dalam masyarakat;<sup>4</sup> konsep kovenan menjadi pendorong utama dalam aspek pendidikan;<sup>5</sup> dan konsep kovenan memiliki relevansi dalam memahami relasi di antara sesama manusia—meski memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki (tidak memiliki) disabilitas.<sup>6</sup>

Berdasarkan kajian tersebut, penulis hendak meninjau kembali konsep kovenan, khususnya dalam pemikiran Johan Herman Bavinck. Adapun pertimbangan mendasar bagi penulis untuk mengkaji pemikiran Bavinck, antara lain Bavinck adalah seorang misionaris dari Belanda yang pernah melayani di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah.<sup>7</sup> Sebagai misionaris, Bavinck memahami perkembangan gereja-gereja pribumi di tengah keberagaman agama dan aliran kepercayaan yang lebih mendominasi

1 Mira Morgenstern, “Covenant,” dalam *The Encyclopedia of Political Thought* (Chichester, England: John Wiley & Sons, Ltd, 2015), 770–75, <https://doi.org/10.1002/9781118474396.wbept0220>.

2 Morgenstern, “Covenant.”

3 Lihat penjelasannya dalam bagian “Covenant”. John D. Barry dkk., ed., *Lexham Bible Dictionary* (Bellingham, WA: Lexham Press, 2016).

4 Robin Lovin mengkaji dan membandingkan relevansi konsep kovenan dan kontrak sosial terhadap politik dan situasi yang ada di masyarakat. Lihat dalam Robin W. Lovin, “Equality and Covenant Theology,” *Journal of Law and Religion* 2, no. 2 (Januari 1984): 241–62, <https://doi.org/10.2307/1051091>; Glenn Moots menjelaskan bahwa konsep kovenan dapat membawa kita melampaui sikap sinis dan oportunistik yang menggambarkan kehidupan politik saat ini. Lihat dalam Glenn A. Moots, *Politics Reformed: The Anglo-American Legacy of Covenant Theology* (Columbia and London: University of Missouri Press, 2010); S. A. de Freitas melihat kembali bahwa tinjauan ulang terhadap konsep kovenan dapat berdampak secara nyata bagi teori politik dan teologi modern. Lihat reviewnya dalam S. A. de Freitas, “Covenant Theology and Its Political Dimensions,” *Koers - Bulletin for Christian Scholarship/Bulletin Vir Christelike Wetenskap* 76, no. 2 (Juni 2011): 387–94, <https://doi.org/10.4102/koers.v76i2.22>; Siegfried Kreuzer berpendapat bahwa konsep kovenan adalah kekuatan penggerak utama bagi kehidupan dan tatanan sosial. Lihat dalam Siegfried Kreuzer, “Background and Origin of Covenant Theology in the Hebrew Bible/Old Testament,” dalam *Covenant – Concepts of Berit, Diatheke, and Testamentum*, peny. Christian A. Eberhart dan Wolfgang Kraus, vol. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 506 (Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2023), 13–39.

5 Ben Faber menandakan bahwa konsep kovenan seharusnya menjadi dasar pandangan Kristen dalam memahami pendidikan secara komprehensif. Lihat dalam Ben Faber, “Covenant and Pedagogy,” *International Journal of Christianity & Education* 24, no. 3 (November 2020): 254–68, <https://doi.org/10.1177/2056997120919765>.

6 Lesslie Newbigin melihat bahwa konsep kovenan berdampak dalam memahami hubungan ketersalingan di antara sesama manusia, meskipun terdapat pribadi manusia yang tidak beriman kepada Allah Israel. Lihat dalam Lesslie Newbigin, “Politics and the Covenant,” *Theology* 84, no. 701 (1 September 1981): 356–63, <https://doi.org/10.1177/0040571X8108400506>; Michael Walker melihat bahwa konsep kovenan dapat memengaruhi hubungan untuk saling memerhatikan di antara orang Kristen dengan dan tanpa disabilitas. Lihat dalam Michael A. Walker, “Caring and Covenant: Notes on a Sacramental Ecclesiology of Disability,” *Journal of Disability & Religion* 23, no. 2 (April 2019): 166–77, <https://doi.org/10.1080/23312521.2019.1580175>; W. Christopher Stewart, Chris Seiple, dan Dennis R. Hoover, “Toward a Global Covenant of Peaceable Neighborhood: Introducing the Philosophy of Covenantal Pluralism,” *The Review of Faith & International Affairs* 18, no. 4 (Oktober 2020): 1–17, <https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1835029>; Cynthia Moe-Lobeda menyatakan bahwa konsep kovenan memungkinkan umat Kristen untuk melawan sistem dominasi yang dapat merusak relasi antar sesama manusia dan lingkungan. Lihat dalam Cynthia D. Moe-Lobeda, “Faith-Rooted Anti-Racist Living,” *Dialog* 59, no. 3 (2020): 163–67, <https://doi.org/10.1111/dial.12584>; Nahshon Perez, “Rabbi Lord Jonathan Sacks’ Political Thought and the State of Israel,” *Israel Affairs* 29, no. 3 (Mei 2023): 700–715, <https://doi.org/10.1080/13537121.2023.2206255>.

7 Johannes van den Berg, “The Legacy of Johan Herman Bavinck,” *International Bulletin of Missionary Research* 7, no. 4 (Oktober 1983): 172, <https://doi.org/10.1177/239693938300700407>.

dibandingkan agama Kristen.<sup>8</sup> Keberhasilan Bavinck meningkatkan rasa nasionalisme dan melatih kemandirian gereja adalah salah satu fitur yang khas dari gagasan pemikirannya.<sup>9</sup>

Beranjak dari pernyataan tersebut tentang pemikiran Bavinck, penulis hendak melihat relevansinya dalam konteks keragaman agama di Indonesia, khususnya penggalian terhadap konsep kovenan. Dalam pengamatan penulis, situasi keragaman agama yang ada di Indonesia masih menjadi polemik, di mana keragaman agama dianggap sebagai ancaman. Contohnya adalah intimidasi terhadap komunitas Sunda Wiwitan oleh kaum militan Darul Islam<sup>10</sup> atau penolakan terhadap keberadaan gereja HKBP Filadelfia di Bekasi yang berujung pada penyegelan resmi oleh Bupati Bekasi.<sup>11</sup> Bila memerhatikan secara saksama, baik komunitas Sunda Wiwitan maupun kaum militan Darul Islam, kedua komunitas ini memiliki kesamaan identitas sebagai bangsa Indonesia. Namun, identitas sebagai bangsa Indonesia ini tidak menjadi sorotan sehingga berfokus pada identitas agama atau kepercayaan.

Padahal, *agama* merupakan salah satu alasan dinyatakannya kemerdekaan Indonesia<sup>12</sup> dan berperan dalam mewujudkan tujuan negara yang didasarkan pada Pancasila.<sup>13</sup> Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa dan negara Indonesia juga menganjurkan nilai-nilai positif, inklusif, pembebasan, keadilan, dan persaudaraan.<sup>14</sup> Ini tercermin dalam sila pertama Pancasila yang memperlakukan semua individu secara setara dan manusiawi.<sup>15</sup> Selain itu, nuansa *agama* juga tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang menjadi konstitusi negara Indonesia. Kemerdekaan negara Indonesia—dalam Pembukaan UUD 1945—diakui sebagai berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa.<sup>16</sup> Di satu sisi, *agama* memiliki nuansa yang positif. Di sisi lainnya, situasi di tengah keragaman agama membuat seseorang tidak dapat berpikir jernih dalam memahami identitas kemanusiaannya.

Dalam tulisan ini, penulis berpendapat bahwa persoalan identitas dan akal budi manusia di tengah situasi keragaman agama di Indonesia dapat dimediasi dengan menggunakan kerangka kovenan, khususnya dalam perspektif Bavinck. Untuk mencapai tujuan penulisan ini, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan konsep kovenan dalam pemikiran Bavinck terutama meninjau pada perjanjian Adam-Nuh dan kisah bangsa Israel. Selanjutnya, penulis akan menganalisis dan mengeksplorasi signifikansinya dalam konteks keragaman agama di Indonesia. Beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam

8 Berg, "The Legacy of Johan Herman Bavinck," 171–72.

9 John Bolt, James D. Bratt, dan Paul J. Visser, ed., *The J.H. Bavinck Reader*, trans. oleh James A. De Jong (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2013), 16–17.

10 Andreas Harsono, "Religious Minorities in Indonesia Face Discrimination," *Human Rights Watch*, 24 Desember 2020, <https://www.hrw.org/news/2020/12/24/religious-minorities-indonesia-face-discrimination> (Diakses 19 September 2023).

11 Manotar Tampubolon dan Norazlina Aziz, "Violating Christian Minority Freedom of Religion in Indonesia," *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 11, no. 1 (Januari 2021): 240, <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v11i01/235-253>.

12 Yusuf Eko Nahuddin dan Angga Prastyo, "Hubungan Agama dengan Pancasila dalam Perspektif Konstitusi," *Jurnal Cakrawala Hukum* 11, no. 3 (Desember 2020): 285, <https://doi.org/10.26905/idjch.v11i3.4070>.

13 Nahuddin dan Prastyo, "Hubungan Agama dengan Pancasila dalam Perspektif Konstitusi," 286.

14 Pemikiran Yudi Latif mengenai Pancasila dikutip dalam Angel Christy Latuheru, Izak Y. M. Lattu, dan Tony Robert Tampake, "Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung," *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (Agustus 2020): 174, <https://doi.org/10.22146/jf.49193>.

15 Dikutip dalam Latuheru, Lattu, dan Tampake, "Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung," 174.

16 Diambil dari Nahuddin dan Prastyo, "Hubungan Agama dengan Pancasila dalam Perspektif Konstitusi," 285.

tulisan ini meliputi: pertama, mengapa konsep perjanjian atau kovenan, dapat digunakan sebagai kerangka berpikir di tengah keragaman agama di Indonesia? Kedua, bagaimana kekristenan menyikapi intoleransi melalui penerapan konsep kovenan ini?

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analitis di mana literatur yang dikumpulkan digunakan sebagai sumber data utama.<sup>17</sup> Beberapa literatur yang akan digali untuk mengkaji pemikiran konsep kovenan Johan Herman Bavinck adalah *An Introduction to the Science of Missions*;<sup>18</sup> *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*;<sup>19</sup> *Between the Beginning and the End: A Radical Kingdom Vision*;<sup>20</sup> dan *And On and On the Ages Roll: Yesterday, Today, Tomorrow*.<sup>21</sup> Dengan menggunakan metode kerja deskriptif-analisis, penulis terlebih dahulu memaparkan pemikiran Bavinck mengenai konsep kovenan dan kemudian menganalisis konsep kovenan tersebut untuk diterapkan dalam konteks keragaman agama di Indonesia.

## Konsep Kovenan dalam Pemikiran Bavinck Tinjauan Pemikiran Bavinck terhadap Perjanjian Adam-Nuh

Dalam mengembangkan gagasan berpikir atau konsep teologisnya, Bavinck sangat menekankan pentingnya otoritas Alkitab. Menurut Bavinck, "...[t]he Bible has the the whole world in view, and its divine plan of salvation is unfolded as pertaining to the whole world."<sup>22</sup> Alkitab memberikan penjelasan mengenai sejarah penciptaan dunia, manusia, dan narasi kejatuhan manusia, yang menyebabkan kehilangan kemuliaan asalnya.<sup>23</sup> Sebagai akibatnya, konsep kovenan dianggap sebagai salah satu fitur paling signifikan dalam sejarah bangsa Israel atau agama Ibrani.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, dalam pemikiran Bavinck, hal pertama yang perlu dipahami adalah bahwa segala sesuatu bermula dari kovenan yang Allah buat dengan seluruh ciptaan-Nya.<sup>25</sup>

Dalam pemikiran Bavinck, konsep kovenan memiliki dua aspek.<sup>26</sup> Pertama, kovenan bersifat teologis, yaitu relasi kovenan antara manusia dan Allah. Kedua, kovenan melibatkan elemen sosial di mana Allah berinteraksi dengan umat manusia melalui satu perantara yang mewakili umat manusia di hadapan Allah. Sebagai perwakilan manusia dalam relasi kovenan dengan Allah, "[t]hat one person does not stand there as an individual, as a human being with all kinds of special qualities and talents; rather, he stands before God as the adam, as the person who bears the curse and has been banished from paradise."<sup>27</sup> Ketika Allah

17 Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*, 5th edition (New York: Open University Press, 2014), 225.

18 Johan H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (Phillipsburg, N.J.: P & R Publishing, 1960).

19 Johan H. Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World* (Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1948).

20 Johan H. Bavinck, *Between the Beginning and the End: A Radical Kingdom Vision*, terj. Bert Hielema (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2014).

21 Johan H. Bavinck, *And On and On the Ages Roll: Yesterday, Today, Tomorrow* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2019).

22 Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 11.

23 Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 126.

24 Bavinck, *Between the Beginning and the End*, 19.

25 Bavinck, 23.

26 Bavinck, 20.

27 Bavinck, 20.

menciptakan Adam dan memilihnya sebagai perwakilan umat manusia dalam hubungan kovenan, maka *“he stands there as bearer of the imperishable in us, of the suprahistorical.”*<sup>28</sup> Maka dari itu, ketika Adam tidak setia (berdosa) terhadap kovenan dengan Allah, maka *“[sin] infected its totality, ruining the entire realm. Now its harmonious consonance is no longer a living reality.”*<sup>29</sup> *“[The awful mystery in the life of every man] is an integral part of his fallen human nature, a part of his being a son of Adam.”*<sup>30</sup>

Meski Adam telah berdosa, Allah membuka jalan untuk pemulihan (restorasi) dalam kelimpahan kasih karunia-Nya.<sup>31</sup> Allah memulihkan kovenan-Nya terhadap Nuh dengan melangsungkan kovenan-Nya yang ditandai dengan munculnya pelangi. Bagi Bavinck, pelangi yang menjadi tanda kovenan tersebut mengandung dua makna,

*On the one hand the rainbow itself represents a radiating crown brilliantly sparking from the royal stature sitting on the throne, a radiating crown of infinite size and beauty. Within this rainbow is he who sits on the throne, present in his entire world, in the entire cosmic palace he has constructed. On the other hand, the rainbow, by its very nature, is a reminder of the covenant that God made with Noah and a sign of his faithfulness and his graciousness.*<sup>32</sup>

Dalam pandangan Bavinck, kovenan Allah dengan Nuh mengandung konsep kerajaan Allah di mana Allah dengan kesetiaan dan kemurahan-Nya bersemayam di atas takhta-Nya dan hadir di seluruh dunia, atas alam semesta yang telah dibangun-Nya.<sup>33</sup>

## Tinjauan Pemikiran Bavinck terhadap Kehidupan Bangsa Israel

Setelah Nuh tidak setia, Allah memilih Abraham sebagai perwakilan umat manusia dalam relasi kovenan-Nya. Dalam relasi kovenan antara Allah dengan Abraham terkandung rencana keselamatan ilahi bagi seluruh bangsa.<sup>34</sup> Terkait dengan ini, bangsa Israel kemudian dibangkitkan dan dipilih secara khusus oleh Allah di antara bangsa-bangsa yang lain.<sup>35</sup> Pemilihan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah bukan karena keistimewaan Israel, tetapi semata-mata karena kovenan-Nya.<sup>36</sup> Dengan demikian, pemilihan bangsa Israel adalah penekanan kembali janji Allah kepada Abraham—*“segala bangsa akan mendapat berkat”* (Kej. 12:3)—dan bertujuan untuk membawa keselamatan dari Allah kepada segala bangsa. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Bavinck menyatakan bahwa hanya di dalam struktur kovenan terdapat ruang bagi misi.<sup>37</sup> Untuk memahami kaitan antara kovenan, pemilihan bangsa Israel, dan misi maka penulis akan menjelaskan konsep asal-usul suatu bangsa dan cara pandangannya dalam pemikiran Bavinck.

28 Bavinck, *Between the Beginning and the End*, 20.

29 Bavinck, 31.

30 Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 122.

31 Bavinck, *Between the Beginning and the End*, 23.

32 Bavinck, *And On and On the Ages Roll*, 63–64.

33 Bavinck, 64.

34 Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 13.

35 Bavinck, *Between the Beginning and the End*, 20.

36 Bolt, Bratt, dan Visser, *The J.H. Bavinck Reader*, 67.

37 Bolt, Bratt, dan Visser, 67.

Bavinck berpendapat bahwa bangsa-bangsa non-Yahudi memiliki pandangan sendiri tentang asal mula dunia, penderitaan, dan kesulitan. Hal ini tidak lepas dari dewa-dewa yang disembah oleh mereka.<sup>38</sup> “[A Gentile people] usually believe that they themselves are related to the gods. [They] is inclined to regard itself as a holy community and as descended from divine ancestors.”<sup>39</sup> Anggapan tersebut membuat mereka tidak menganggap berharga keberadaan orang lain, hingga berkat atau karunia dari dewa hanya diperuntukkan bagi mereka dan keturunannya sendiri.<sup>40</sup> Bavinck menilai bahwa bangsa-bangsa non-Yahudi memiliki pandangan bahwa konsep relasi antara dewa dan manusia adalah konsep hubungan keturunan.<sup>41</sup> Dengan konsep berpikir demikian, mereka beranggapan bahwa mereka memiliki kekuatan ilahi yang bersumber dari tempat asal mereka.<sup>42</sup> Berdasarkan penjelasan ini, konsep cara pandang bangsa non-Yahudi terhadap asal-usul keberadaan maupun dewa yang disembah bersifat teritorial atau lokal. Bangsa yang berbeda mengindikasikan bahwa asal-usul berbeda dan dewa yang disembah juga berbeda.

Selain itu, cara pandang bangsa non-Yahudi juga berbeda dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dan hubungan dengan dewa-dewa mereka. Untuk terhindar dari kutukan dan tetap mendapatkan berkat, bangsa non-Yahudi harus memberikan pelayanan dan persembahan (upeti) sebagai imbalan atas perlindungan dan kemakmuran ilahi.<sup>43</sup> Bavinck memperoleh pemahaman ini dengan merujuk pada peristiwa ketika bangsa Israel dikalahkan oleh bangsa Filistin (Lihat 1 Sam. 4:1-3 TB).<sup>44</sup> Ketika bangsa Israel mengalami kekalahan dari bangsa Filistin, mereka mencoba membawa tabut perjanjian ke medan perang. Mereka menganggap bahwa dengan membawa tabut perjanjian dalam pertempuran, mereka akan mendapatkan kemenangan atas bangsa Filistin.<sup>45</sup> Meski tabut perjanjian ada di medan perang, bangsa Israel tetap terpukul kalah oleh bangsa Filistin.

Dalam pengamatan Bavinck terhadap kisah tersebut, mereduksi keberadaan dan kekuatan Tuhan dalam sebuah objek fisik seperti tabut perjanjian adalah tindakan dari ekspresi ketidakpercayaan dan penyembahan berhala.<sup>46</sup> Cara berpikir demikian, “*the ark could never be conquered by the enemy; it would maintain the glory of the Lord [and] the Lord would be compelled to come in and rescue His own people*”<sup>47</sup> adalah cara berpikir bangsa non-Yahudi. Bangsa non-Yahudi beranggapan bahwa mereka dapat mengontrol kekuatan dewa mereka dan memaksa dewa mereka untuk memenuhi keinginan mereka.<sup>48</sup> Bagi Bavinck, konsep berpikir ini memiliki urutan terbalik: “[*m*]an becomes the lord and God becomes his servant.”<sup>49</sup> Cara berpikir yang selaras dengan kovenan adalah manusia harusnya tunduk

---

38 Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 125.

39 Bavinck, 125.

40 Bavinck, 125.

41 Bavinck, *Between the Beginning and the End*, 19.

42 Bavinck, 19.

43 Michael B. Hundley, *Gods in Dwellings: Temples and Divine Presence in the Ancient Near East* (Atlanta, GA: Society of Biblical Literature, 2013), 3.

44 Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 127.

45 Lihat dalam 1 Samuel 4:3b (TB) “...Marilah kita mengambil dari Silo tabut perjanjian TUHAN, supaya Ia datang ke tengah-tengah kita dan melepaskan kita dari tangan musuh kita.”

46 Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 127.

47 Bavinck, 127.

48 Bavinck, 127.

49 Bavinck, 127.

kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>50</sup>

Dalam kisah perjalanan iman bangsa Israel, mereka tidak dapat memengaruhi Yahweh dengan memberikan pelayanan dan persembahan demi untuk mendapatkan perlindungan, keamanan, dan kemakmuran dari Yahweh.<sup>51</sup> Ketika bangsa Israel tidak setia dengan perjanjian yang telah diikrarkan dengan Yahweh, bangsa Israel akan diserahkan kepada musuh-musuhnya (mengalami pembuangan), disiksa dengan murka-Nya melalui penyakit dan kelaparan, dan membuat bangsa Israel menderita dalam perbudakan hingga ratusan tahun lamanya.<sup>52</sup> Jika Israel pun bertobat dengan menyampaikan tangisan dan ratapan mereka pada Yahweh, Israel tidak mendapatkan pembebasan segera dari Yahweh. Selain itu, bila mengamati keberadaan bangsa Israel di tengah bangsa-bangsa lain, terdapat kisah penaklukan di dalamnya yang dipengaruhi oleh konsep berpikir mengenai asal-mulanya. Menurut Bavinck, dalam dunia Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East*) tindakan penaklukan sering kali dilegitimasi karena pemahaman asal-usul keberadaan manusia dan dewa yang dipercaya berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>53</sup> Akibatnya, muncul tindakan penaklukan di antara bangsa-bangsa yang cenderung bersifat tirani.<sup>54</sup> Bangsa A yang tinggal di wilayah lembah, akan menyembah dewa yang berbeda dengan bangsa B yang bermukim di wilayah pegunungan. Dampaknya, dewa yang disembah berbeda, berarti asal-usul keberadaan suatu bangsa juga berbeda; dengan demikian harkat keberadaan suatu bangsa juga berbeda.<sup>55</sup> Asal-usul keberadaan yang tidak bersumber dari dewa yang sama membuat suatu bangsa merasa memiliki hak untuk menaklukkan bangsa lain.<sup>56</sup> Seiring dengan penaklukan ini, terdapat pula upaya untuk mengubah kepercayaan atau dewa yang dipercaya suatu bangsa. Jika bangsa A berhasil menaklukkan bangsa B, mereka akan memaksa bangsa B untuk mengubah keyakinan atau dewa sembah mereka. Kekalahan pada suatu bangsa menandakan bahwa dewanya tidak sanggup memberikan kemakmuran, keselamatan, dan perlindungan. Bila bangsa B menolak untuk menyembah dewa yang disembah bangsa A, mereka akan dihukum mati.<sup>57</sup>

Pemahaman demikian tidak dijumpai dalam kisah bangsa Israel yang menyembah Yahweh. Ketika bangsa Israel mengalami penindasan, tidak berarti bahwa Yahweh mengalami kekalahan dari kekuatan dewa sembah bangsa lain. Ketika Israel mengalami kekalahan, itu adalah bentuk hukuman atas dasar ketidaksetiaan terhadap kovenan.<sup>58</sup> Hal ini juga berdampak pada Israel untuk tidak memiliki klaim keistimewaan identitas bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.<sup>59</sup> Harkat derajat bangsa Israel sama saja dengan harkat derajat bangsa lain. Keistimewaan identitas bangsa Israel bukan terletak pada

50 Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 127.

51 Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 4.

52 Bavinck, 14.

53 Bavinck, 14.

54 Bavinck, 14.

55 Bavinck, 12.

56 Bavinck, 14.

57 Bavinck, 13–14.

58 Bavinck, 13–14.

59 Marvin A. Sweeney, "Jewish Biblical Theology: An Ongoing Dialogue," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 70, no. 3 (Juli 2016): 321, <https://doi.org/10.1177/0020964316640508>.

pandangan bangsa Israel sendiri, tetapi terletak pada kasih karunia pemilihan Yahweh atas bangsa Israel semata.<sup>60</sup> Akibatnya, ketika ada bangsa lain yang percaya kepada Yahweh, itu bukan hasil pemaksaan maupun penaklukan yang dilakukan oleh bangsa Israel. Akan tetapi, itu adalah hasil kerelaan yang bersifat tulus semata yang timbul dari hati bangsa lain tersebut. Namun, jika membaca hal tersebut—ketika bangsa lain beralih kepercayaan dari menyembah dewa menjadi menyembah Yahweh—dalam perspektif kovenan, itu berarti Yahweh memasukkan bangsa lain tersebut ke dalam struktur kovenan seperti halnya bangsa Israel.<sup>61</sup> Dengan kata lain, bangsa Israel menjadi sarana yang membawa anugerah keselamatan dari Yahweh<sup>62</sup> dengan menyaksikan keagungan dan kesucian Yahweh melalui kehidupan kovenan yang nyata dari bangsa Israel.

## Signifikansi Konsep Perjanjian Johan Herman Bavinck Konsep Perjanjian dan Identitas Menjadi Manusia

Karakteristik yang khas dari pemikiran Bavinck mengenai kovenan terlihat dari tindakannya dalam mempelajari kembali Alkitab untuk melihat asal-mula keberadaan manusia. Dalam pembelajaran Bavinck, keberadaan manusia (segala jenis ras atau suku bangsa) bersumber dari tindakan kovenan Allah dalam penciptaan. Karena bersumber dari satu Allah sebagai Sang Sumber kehidupan, berarti manusia memiliki keberadaan harkat yang sama—bukannya berbeda seperti konsep pemikiran dunia Timur Dekat Kuno. Pemahaman ini perlu mendapat sorotan, sebab keberadaan sebagai atau menjadi manusia sepenuhnya ada dalam tindakan Allah yang beranugerah. Pada dasarnya, keberadaan manusia yang setara dan bersumber dari satu sumber kehidupan yang sama dapat ditelusuri dari perspektif bawah, yakni melalui kelahiran manusia.

Keberadaan manusia untuk dapat *berada* atau *lahir* ke dalam dunia di luar kendali kemampuan manusia. Untuk *berada* dan menjadi hidup dalam dunia adalah pemberian atau karunia dari Allah.<sup>63</sup> Bahkan, seorang perempuan yang hamil karena telah berhubungan seksual dengan seorang pria tetap berada dalam kendali Allah. Karen Langton mengungkapkan, “[w]hile man can control a female body through pure strength, he cannot control her womb”.<sup>64</sup> Hal ini dapat dilihat dalam narasi cinta Yakub-Lea-Rahel. Dalam Kejadian 29:31 dinyatakan “Ketika TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai, dibuka-Nyalah kandungan [Lea], tetapi Rahel mandul” (TB). Di bagian lain dari narasi Alkitab, terdapat cerita di mana Rahel meminta kepada Yakub dengan perasaan cemburu terhadap Lea agar Yakub memberikan kepada Rahel keturunan (Kej. 30:1 TB). Namun, terhadap perkataan Rahel tersebut, Yakub menjawab “Apakah aku ini pengganti Allah, yang telah menghalangi engkau mengandung?” (Kej. 30:2 TB). Penggalan narasi cinta Yakub-Lea-Rahel ini menegaskan bahwa seorang perempuan dapat mengandung adalah suatu anugerah yang datang dari Allah.

60 Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 14.

61 Bavinck, 14.

62 Paul J. Visser, *Heart for the Gospel, Heart for the World* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2003), 187.

63 Roy B. Zuck, “God and Man in Ecclesiastes,” *Bibliotheca sacra* 175, no. 700 (Oktober 2018): 388.

64 Karen Langton, “Bringing to Birth: Relationship with YHWH,” *Advances in Ancient, Biblical, and Near Eastern Research* 1, no. 1 (Juni 2021): 69.

<https://doi.org/10.35068/aabner.v1i1.786>



Selain pengamatan terhadap kehamilan, kita dapat mengamati pula persalinan yang menunjukkan Allah memegang kendali. Selama proses tersebut berlangsung, terdapat nuansa ketakutan atau teror di dalamnya, sebab seorang wanita ataupun pria mengetahui bahwa tidak ada yang bisa dilakukan atas persalinannya.<sup>65</sup> Seorang bayi yang akan keluar dari rahim dapat berakhir dengan kelahiran (melanjutkan hidup) atau kematian. Semuanya berada dalam kendali Tuhan.<sup>66</sup> Melalui penjelasan tersebut, tidak ada satu pun manusia di dunia yang dapat mengendalikan kelahiran atau pun kematiannya sebagai seorang manusia. Dengan kata lain, untuk lahir dengan membawa identitas “manusia” berjenis kelamin “laki-laki” atau “perempuan” adalah datang dari pemberian Allah.<sup>67</sup>

Umumnya, umat manusia sering melupakan fakta tersebut. Bila berdiskusi dalam ruang publik dan membicarakan masalah identitas, kita akan sering kali berfokus pada identitas nasional atau agama.<sup>68</sup> Menurut David Moe, identitas yang merujuk pada identitas nasional atau agama adalah identitas yang bersifat sekunder, karena identitas ini dapat kita kendalikan.<sup>69</sup> Padahal identitas yang utama atau primer adalah identitas manusia.<sup>70</sup> Moe menjelaskan bahwa identitas utama ini berakar dalam penciptaan manusia oleh Allah sesuai gambar dan rupa-Nya.<sup>71</sup> Dengan pernyataan yang lain, identitas utama manusia berakar pada struktur relasi kovenan dengan Allah. Dengan demikian, identitas utama ini hendak menekankan kesamaan manusia dan juga asal-mula sumber kehidupannya yang berasal dari Allah—sebab identitas primer ini tidak ada dalam kendali manusia. Implikasinya, bila seseorang memandang rendah orang lain atau pun mengusik kenyamanan dan keamanan kehidupan seseorang karena menekankan perbedaan identitas sekunder, maka orang tersebut sedang menganggap bahwa dirinya memiliki kendali atas identitas utamanya.

Namun, penulis juga hendak menyoroiti persoalan (dengan meminjam istilah Moe) identitas sekunder ini dengan pemikiran Bavinck. Bila meninjau konsep kovenan Bavinck, penjelasan mengenai keberadaan asal-usul manusia mendapatkan tempat yang dominan. Akan tetapi, Bavinck juga menyoroiti persoalan mengenai perubahan terhadap keyakinan atau kepercayaan. Ketika seseorang memutuskan untuk percaya kepada Allah Israel, berarti orang tersebut dimasukkan ke dalam struktur kovenan oleh Allah yang penuh anugerah.<sup>72</sup> Dengan kata lain, orang tersebut tidak mungkin bisa mengubah kepercayaannya atau memutuskan untuk menyembah Allah Israel tanpa tindakan dari Allah yang penuh anugerah. Hal ini berkaitan erat dengan doktrin pemilihan.

---

65 Langton, “Bringing to Birth,” 69.

66 Langton, 81.

67 David Thang Moe, “Identity and Otherness: A Trinitarian Theological Exploration of Engaging the Other and Embracing the Otherness in a World,” *Ecclesiology* 14, no. 3 (Oktober 2018): 262, <https://doi.org/10.1163/17455316-01403003>.

68 Moe, “Identity and Otherness,” 262.

69 Moe, 263.

70 Moe, 262.

71 Moe, 262.

72 Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 14.

Dalam Katekismus Singkat Westminster (*Westminster Shorter Catechism*) bagian pertama, G. I. Williamson mengungkapkan perihal doktrin pemilihan,

*(1) bahwa Allah telah memilih—dari antara sekian banyak orang berdosa—sekelompok orang untuk diselamatkan; (2) bahwa Allah memilih mereka ini bukan karena adanya suatu kebaikan di dalam diri mereka. Pemilihan Allah atas mereka adalah tanpa syarat karena Ia memang tidak menemukan adanya suatu keistimewaan di dalam diri orang-orang pilihan tersebut yang tidak dijumpainya dalam diri orang-orang bukan pilihan; (3) bahwa Allah telah memilih mereka ini untuk diselamatkan oleh Yesus Kristus sendiri. Dengan kata lain, mereka tidak dapat diselamatkan kecuali dengan—bila tiba saatnya—dibawa kepada Kristus, dibenarkan, diperanakkan, dst.; (4) dan bahwa pemilihan tanpa syarat ini telah dilakukan dari sejak kekekalan. Dengan kata lain, karya penyelamatan manusia tersebut telah senantiasa menjadi rencana Allah—bahkan sebelum manusia dilahirkan, ya, bahkan sebelum dunia ini dijadikan.<sup>73</sup>*

Berdasarkan pemaparan tersebut, dinyatakan dengan tegas bahwa orang dapat menjadi percaya kepada Allah Israel karena tindakan pemilihan Allah tanpa syarat (tanpa jasa). Jika Allah belum atau tidak memilih seseorang, maka orang tersebut tidak mungkin dapat menjadi umat Allah. Bila menilik kembali pernyataan Moe, meskipun identitas agama bersifat sekunder karena ada dalam kendali manusia,<sup>74</sup> tetapi dalam pemikiran Bavinck, untuk seseorang memiliki identitas menjadi seorang Kristen itu ada dalam kendali Allah, yakni tindakan pemilihan oleh Allah yang penuh anugerah.

### Konsep Perjanjian dan Akal Budi (Konsep Berpikir)

Konsep kovenan dapat mengarahkan akal budi atau konsep berpikir manusia dengan benar. Penulis hendak mengkaji kaitan antara kovenan dan akal budi dengan meninjau pemikiran Bavinck mengenai esensi budaya. Bavinck mengungkapkan sebagai berikut:

*The Latin word colere from which our word culture is derived means, literally, the breaking up, the developing and cultivating of the resources of the earth. Man cannot accept nature in the form in which present itself to him. He immediately begins to subject nature to his own will. God has proclaimed him a king and has given him dominion over all kinds of creatures; God has put all things in subjection under his feet. That is the origin of human culture. For that reason culture is always connected with nature. Man is not able to create new beings; he has to take what God has created. Man can only transform what God has created, give it another shape, protect it against the powers of destruction, make it subservient to his own needs.<sup>75</sup>*

Berdasarkan pernyataan tersebut, di dalam budaya terdapat dua pergerakan, yakni pergerakan eksternal dan internal. Pergerakan eksternal berarti manusia mengelola alam yang ada disekitarnya, sedangkan pergerakan internal berarti manusia mengelola alam yang ada di dalam dirinya. Dua pergerakan ini harus berlangsung secara beriringan dengan tunduk pada otoritas Allah. Dengan kata lain, untuk membangun budaya yang selaras

<sup>73</sup> Gert J. Baan, *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*, ed. oleh Irwan Tjulianto, trans. oleh Samuel Pulung dan Herdian Aprilani (Surabaya: Momentum, 2008), 114.

<sup>74</sup> Moe, "Identity and Otherness," 263.

<sup>75</sup> Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 52–53.

dengan tujuan atau maksud Allah, manusia harus menundukkan alam dan secara beriringan, manusia harus menundukkan dirinya di hadapan Allah.<sup>76</sup>

Jika memahami pernyataan Bavinck mengenai esensi budaya dalam perspektif setelah Kejatuhan manusia pertama, maka kita dapat memahami bahwa manusia masih melangsungkan pergerakan eksternal budaya, tetapi tidak melangsungkan pergerakan internal budaya. Hal ini menimbulkan terciptanya budaya yang tidak sepenuhnya selaras dengan kebenaran Allah. Keadaan demikian juga terlihat dalam persoalan akal budi umat manusia. Persoalan akal budi umat manusia menjadi tidak terarah pada kebenaran disebabkan oleh dosa dalam kisah Kejatuhan manusia pertama. Dampak dari Kejatuhan manusia pertama, mengakibatkan hati dan pikiran manusia telah digelapkan oleh dosa. Keadaan tersebut membuat kemampuan berpikir alamiah manusia tidak cukup jauh atau lurus untuk mengetahui kebenaran secara utuh, dan cenderung memahami kebenaran dari sudut pandang diri sendiri.<sup>77</sup> Selain itu, kemampuan berpikir alamiah manusia tidak cukup pula untuk masuk ke dalam pengetahuan yang benar dan mengenal Allah.<sup>78</sup> Tidak heran bila Bavinck menyatakan bahwa konsep berpikir yang tidak selaras dengan kovenan, akan menghasilkan konsep berpikir yang kabur di mana manusia tidak dapat menempatkan diri secara tepat dalam relasinya terhadap Tuhan yang dipercayainya. Secara hierarki, manusia berada pada posisi di bawah Tuhan yang memiliki kekuatan ilahi. Namun, manusia dapat berpikir bahwa dirinya dapat mengendalikan kekuatan ilahi dengan menjalankan sejumlah ritual dan memberikan upeti (persembahan) agar sang empunya kekuatan ilahi memberikan perlindungan dan kemakmuran sebagai imbalannya bagi mereka.<sup>79</sup> Cara berpikir demikian adalah cara berpikir masyarakat dunia Timur Dekat Kuno. Cara berpikir yang sesuai dengan kovenan adalah manusia seharusnya kembali dan tunduk kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>80</sup>

Konsep berpikir yang tidak sesuai dengan kovenan akan menghasilkan pengaturan nilai sosial yang berorientasi pada diri sendiri.<sup>81</sup> Hal ini akan menghasilkan konsep kontraktual di dalam masyarakat.<sup>82</sup> Dalam konsep tersebut, *“the idea is to find a system such that, if everyone keeps the agreement, different self-interested desires may be accommodated;”*<sup>83</sup> sedangkan dalam konsep kovenan, keinginan yang berpusat pada diri diarahkan pada kebenaran sehingga menghasilkan kebaikan bersama di dalam masyarakat.<sup>84</sup> Lovin mengungkapkan *“[w]hen Christ makes covenant with a person, the perception of reality itself is altered.”*<sup>85</sup> *“[H]e so presents things in their own colors to the understanding, that*

76 Doni Herwanto Harianja, “Relevansi Doktrin Trinitas dalam Menganalisis Budaya: Kontribusi Pemikiran Lesslie Newbiggin dan Johan Herman Bavinck,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 10, no. 1 (April 2023): 67, <https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.359>.

77 Rolf A. Jacobson, “We Are Our Stories: Narrative Dimension of Human Identity and Its Implications for Christian Faith Formation,” *Word & World* 34, no. 2 (2014): 126.

78 Thiago M. Silva, “John Calvin and the Limits of Natural Theology,” *Puritan Reformed Journal* 8, no. 2 (Juli 2016): 42.

79 Hundley, *Gods in Dwellings*, 3.

80 Bavinck, *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*, 127.

81 Lovin, “Equality and Covenant Theology,” 245.

82 Lovin, 247.

83 Lovin, 247.

84 Lovin, 247.

85 Lovin, 247.

*the will and affections follow and apprehend them aright.*"<sup>86</sup> Akibatnya, semua klaim manusia terhadap pemenuhan atau kepuasan yang berpusat pada diri sendiri atau mementingkan golongan tertentu akan runtuh dan kehilangan legitimasinya.<sup>87</sup>

Jika memadukan konsep kovenan dalam pemikiran Bavinck—merujuk pada pemikirannya mengenai esensi budaya—dan pernyataan Lovin tentang konsep kontraktual, maka kita dapat memahami secara jelas penyebab ketimpangan atau ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat. Meski manusia masih mengelola sumber daya alam dan menghasilkan budaya, secara beriringan manusia tidak lagi menundukkan dirinya kepada Allah sehingga segala keinginan manusia yang masih berpusat pada diri sendiri tetap diakomodasi dalam konsep kontraktual yang berlangsung di masyarakat.

Setelah memaparkan signifikansi konsep kovenan terhadap identitas primer manusia dan akal budi, bagian selanjutnya penulis hendak menyoroiti dampak konsep kovenan dalam menyikapi situasi intoleransi. Situasi ketimpangan atau intoleransi bisa muncul di masyarakat karena manusia tidak dapat memahami kebenaran secara menyeluruh, dan memiliki kecenderungan untuk membuat sistem kontraktual di mana kepuasan atau pemenuhan yang mementingkan diri sendiri ataupun golongan tetap diakomodasi di dalam bermasyarakat.

## Konsep Perjanjian dan Kondisi Ketidakadilan

Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla pernah mengutarakan bahwa toleransi beragama di Indonesia "lebih baik bila dibandingkan negara lain" bahkan menyebutnya sebagai model "bagi negara lain ...".<sup>88</sup> Namun, pandangan ini bertentangan dengan Human Rights Watch (HRW) di Indonesia. Mereka memandang pernyataan tersebut sebagai *fantasi* yang mencerminkan sikap pemerintah yang sengaja mengabaikan konsekuensi yang bersifat merusak dari hukum diskriminatif.<sup>89</sup> Dampak yang bersifat merusak tersebut meliputi ancaman nyata bagi pemeluk agama minoritas di Indonesia. Hal ini dapat dilihat sebagai tindakan resmi dari pemerintah untuk memperkuat hukum-hukum diskriminatif.<sup>90</sup> HRW secara lebih lanjut mendeskripsikan pidato Jusuf Kalla sebagai "*an exercise in self-deception*" dan "*a gross insult to religious minorities who are at risk of these discriminatory laws*".<sup>91</sup>

Kondisi diskriminatif demikian masih dapat dilihat dan diamati melalui munculnya berbagai peraturan daerah (perda) di wilayah Nusantara yang berkontribusi menumbuhkan sikap intoleransi dalam berelasi antarumat beragama.<sup>92</sup> Munculnya perda demikian

86 John Preston, *The New Covenant or The Saints Portion*. Dikutip dalam Lovin, "Equality and Covenant Theology," 247.

87 Lovin, "Equality and Covenant Theology," 247.

88 Pernyataan ini merupakan kutipan pidato Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla dalam Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke-72 pada tanggal 21 September 2017. Dikutip dalam Paul Marshall, "The Ambiguities of Religious Freedom in Indonesia," *The Review of Faith & International Affairs* 16, no. 1 (Januari 2018): 85, <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1433588>.

89 Diambil dari Marshall, "The Ambiguities of Religious Freedom in Indonesia," 85.

90 Marshall, "The Ambiguities of Religious Freedom in Indonesia," 85.

91 Phelim Kine, "Indonesia's 'Religious Tolerance Model' Fantasy," Human Rights Watch, 30 Oktober 2017, <https://www.hrw.org/news/2017/10/30/indonesias-religious-tolerance-model-fantasy> (Diakses 20 September 2023); Dikutip dalam Marshall, "The Ambiguities of Religious Freedom in Indonesia," 85.

92 Farida Patittingi dkk, "Relasi Negara dan Agama dalam Peraturan Daerah Bernuansa Syariah: Perspektif Pancasila," *Pancasila Jurnal Keindonesiaan* 1, no. 1 (April) 2021: 17-33, <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.1> menganalisis dan mengevaluasi Perda Kabupaten Enrekang No. 5 tahun 2005 mengenai Pandai Baca Al-Quran. Berdasarkan kajian tulisan ini, perda tersebut tidak memberikan keadilan secara lahir maupun batin bagi semua golongan penduduk dan bersifat diskriminatif sehingga

akan mengakibatkan umat Kristen mengalami penderitaan atau penganiayaan, sebab dianggap minoritas secara jumlah di bumi Pancasila ini. Namun, sebagaimana bangsa Israel mengalami penindasan, tidak berarti bahwa Yahweh mengalami kekalahan juga.<sup>93</sup> Keadaan menderita yang dialami bangsa Israel berkaitan erat dengan relasi kovenannya antara bangsa Israel dengan Yahweh karena “[t]he relationship with Israel was rooted entirely in God’s electing love, and the possibility remained for other nations to share in the blessing of the covenant.”<sup>94</sup> Oleh sebab itu, ketika umat Kristen mengalami penderitaan karena iman, maka panggilan teragung umat Kristen bukanlah untuk memastikan keadilan bagi diri sendiri, tetapi untuk menderita dengan kesabaran dan kasih dari Allah.<sup>95</sup> Untuk menindaklanjuti hal ini, penulis hendak menjelaskan lebih lanjut tema penderitaan dan kovenan dengan mengaitkannya pada tulisan Samuel Emadi.<sup>96</sup>

Dalam tulisannya, tema penderitaan dan kovenan ditelusuri kembali ke dalam Kitab Kejadian, khususnya dalam pasal 3. Emadi menyatakan

*Many commentators have observed that the entrance of sin in Genesis does not undo God’s teleological purposes for creation—it just re-routes the path to that end. [T]he transformation of the command ‘be fruitful and multiply’ (Gen. 1:28) into the patriarchal promise unites God’s purposes in redemption with those of creation. Thus, the goal of establishing God’s global kingdom remains, but because of the fall ‘a new way of arriving at the consummation was introduced’.*<sup>97</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan untuk mendirikan Kerajaan Allah tetap berlangsung. Akan tetapi, setelah terjadi Kejatuhan pada manusia pertama, sebuah “cara baru” untuk tercapainya Kerajaan Allah diperkenalkan.

Cara baru yang dimaksud tersebut adalah “penderitaan.” Penderitaan dianggap sebagai bahan kunci yang berperan penting dalam rencana kemenangan Allah dan Kerajaan-Nya.<sup>98</sup> Alasan ini didasarkan pada pernyataan dalam Kejadian 3:15, di mana benih perempuan akan terlibat dalam pertempuran yang mematikan dengan benih ular. Benih perempuan akan menjadi pemenang, meskipun dengan keadaan terluka. Kemenangan benih perempuan atas benih ular diikuti dengan sebuah harga, yakni “tumit terluka.”<sup>99</sup> Emadi secara lebih lanjut mengungkapkan bahwa dalam narasi Alkitab, tema “*the suffering*

---

perda tersebut dinilai tidak sejalan dengan landasan pembentukan hukum di Indonesia, yakni Pancasila; Tulisan ini mengkaji perda bermuatan syariat Islam yang secara substansial tidak sejalan dengan semangat otonomi daerah. Perda bermuatan syariat dapat dikatakan inkonstitusional. Dapat dilihat dalam M. Yasin al Arif dan Panggih F. Paramadina, “Konstitutionalistas Perda Syari’ah Di Indonesia Dalam Kajian Otonomi Daerah,” *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law* 1, no. 1 (2021): 49–62, <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v1i1.8953>; Tulisan ini menganalisis peraturan daerah yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, yakni Perda Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) No. 3 Tahun 2016 dan Perda Kabupaten Balangan No. 5 Tahun 2005 sehubungan dengan pengaturan dan larangan dalam konteks bulan Ramadan. Tulisan ini menyimpulkan bahwa perda berdimensi kepentingan religius-mayoritarian tersebut kerap membebani masyarakat secara umum, dan secara khusus bagi kelompok minoritas. Dapat dilihat dalam Mirza Satria Buana, “Peraturan Daerah Bernuansa Relijius-Mayoritarian Sebagai Tantangan Kebhinekaan Pancasila,” dalam *Pancasila: Menuju Satu Abad Kemerdekaan*, peny. oleh Rosita Indrayati dan Emanuel Raja Damaitu (Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember, 2021), 543–87.

93 Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 14.

94 Bolt, Bratt, dan Visser, *The J.H. Bavinck Reader*, 67–68.

95 David VanDrunen, “Power to the People: Revisiting Civil Resistance in Romans 13:1-7 in Light of the Noachic Covenant,” *Journal of Law and Religion* 31, no. 1 (September 2020): 16, <https://doi.org/10.1017/jlr.2015.41>.

96 Samuel Emadi, “Covenant, Typology, and the Story of Joseph,” *Tyndale Bulletin* 69, no. 1 (Mei 2018): 1–24, <https://doi.org/10.53751/001c.27638>.

97 Jeremy Treat, *The Crucified King: Atonement and Kingdom in Biblical and Systematic Theology*, 53–67. Dikutip dalam Emadi, “Covenant, Typology, and the Story of Joseph,” 20–21.

98 Emadi, “Covenant, Typology, and the Story of Joseph,” 21.

99 Emadi, 21.

of the seed of the woman” akan terus menggema.<sup>100</sup> Salah satu kisah narasi yang dirujuk oleh Emadi adalah kisah Yusuf dalam Kejadian 47. Dia menyatakan bahwa “*Joseph rises to the highest seat in the land through the experience of suffering.*”<sup>101</sup>

Berdasarkan kajiannya, penderitaan yang dialami seseorang ternyata menghasilkan sesuatu yang baik.<sup>102</sup> Bethany Sollereeder menyatakan “[s]uffering is allowed by God because it provides the opportunity for moral growth.”<sup>103</sup> Perihal penderitaan, Marjolein de Blois berpendapat bahwa “... suffering as an indispensable and even glorious part of human spiritual growth [or] as an indispensable part of God’s plan and, as God orders it, a beautiful doorway to Christian life and kingdom service.”<sup>104</sup> Jika ditinjau berdasarkan perspektif ini, meski penderitaan dianggap sebagai sesuatu yang buruk, tetapi penderitaan menghasilkan sesuatu yang kontras—ada nilai positif muncul dari penderitaan. Dengan demikian, keadaan menderita yang timbul karena menjalani kehidupan sebagai umat Kristen adalah bagian dari relasi kovenan terhadap Allah.

Kemampuan untuk dapat bertahan dalam penderitaan karena iman membuat umat Kristen dimampukan untuk memproyeksikan kehidupan dan kematian Kristus ke dalam ruang publik.<sup>105</sup> Dengan merealisasikan sikap beriman yang selaras dengan relasi kovenan kepada Kristus maka akan menimbulkan tindakan “‘self-giving love’ ... [that enable] reaching out to the religious other with a stretching hand and inviting them in our hospitable community with a generous heart” yang dilakukan secara aktif.<sup>106</sup> Praktik demikian di tengah kondisi yang pelik adalah bagian dari menjalani kebenaran dengan tuntutan kesempurnaan (Mat. 5:48).<sup>107</sup> Hal ini juga terkandung dalam Sabda Bahagia dalam Matius 5:10 (TB) “Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Tindakan untuk mewujudkan sikap yang selaras dengan kovenan, meski dalam kondisi penderitaan dan ketidakadilan, akan memunculkan undangan untuk berpartisipasi dalam tindakan cinta-kasih. Ketika sifat kasih atau kemurahan tidak ada dalam ruang publik maka tidak terdapat kesetaraan di antara manusia karena sifat kasih mengasumsikan adanya kesetaraan mendasar di antara manusia.<sup>108</sup> Ketika tindakan cinta-kasih tidak ada dalam ruang publik, berarti tidak terdapat pula keadilan. Gilman mengutarakan “we need justice because we do not love each other well enough, [and] we need justice because we cannot know each other well enough for even love to serve alone.”<sup>109</sup>

100 Emadi, “Covenant, Typology, and the Story of Joseph,” 21.

101 Emadi, 21.

102 William J Stuntz, “Three Gifts for Hard Times,” *Christianity Today* 53, no. 8 (Agustus 2009): 46.

103 Bethany Sollereeder, “When Humans Are Not Unique: Perspectives on Suffering and Redemption,” *The Expository Times* 127, no. 6 (Maret 2016): 272, <https://doi.org/10.1177/0014524615621994>.

104 Marjolein de Blois, “The Beauty and Glory of Suffering in the Image of Christ,” *Puritan Reformed Journal* 10, no. 1 (Januari 2018): 177.

105 James E. Gilman, “Compassion and Public Covenant: Christian Faith in Public Life,” *Journal of Church and State* 36, no. 4 (1994): 754, <https://doi.org/10.1093/jcs/36.4.747>.

106 David Thang Moe, “From a Trinitarian Theology of Religion to a Trinitarian Theology of Religions: Bridging ‘First Theology’ and ‘Second Theology,’” *The Expository Times* 130, no. 7 (April 2019): 297, <https://doi.org/10.1177/0014524618812267>.

107 Andrew Chester, “Messianism, Torah and early Christian tradition,” dalam *Tolerance and Intolerance in Early Judaism and Christianity*, peny. Graham N. Stanton dan Guy G. Stroumsa (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 321, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511659645.019>.

108 Gilman, “Compassion and Public Covenant,” 758.

109 Perihal keadilan yang berkaitan dengan kasih, Gilman merujuk pada pemikiran Hume dan Rawls. Lihat dalam Gilman, “Compassion and Public Covenant,” 761.

## Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap konsep kovenan dalam pemikiran Bavinck dapat mengundang umat manusia untuk pertama-tama melihat seseorang yang berbeda darinya dengan melihat identitas kemanusiaannya. Mengapa demikian? Karena tidak ada seorang pun manusia di muka bumi yang dapat menentukan dirinya untuk terlahir sebagai manusia—termasuk juga menentukan akhir kehidupannya. Identitas kemanusiaan ini berasal dari pemberian Allah. Selain itu, konsep kovenan juga menunjukkan bahwa seseorang hanya bisa menjadi Kristen ketika orang tersebut dimasukkan oleh Yahweh dalam kovenan-Nya. Meski Moe menyebutkan bahwa identitas agama—berkenaan dengan kepercayaan—adalah identitas sekunder (karena ada dalam kendali manusia), tetapi menjadi seorang Kristen justru adalah identitas primer (karena ada dalam tindakan pemilihan Allah). Tidak hanya itu saja, konsep kovenan juga menyoroti persoalan akal budi manusia (konsep berpikir). Melalui perspektif kovenan, kita dapat memahami bahwa manusia tidak dapat mengetahui kebenaran secara menyeluruh dan memiliki kecenderungan untuk memahami kebenaran melalui perspektif diri sendiri. Ketika seseorang tidak terpaut pada kovenan maka akan mengakibatkan terjadinya konsep kontraktual di masyarakat di mana segala pemenuhan dan kepuasan yang berpusat pada diri dan golongan masih diakomodasi. Melalui perspektif ini, kita dapat melihat ketimpangan atau ketidaksetaraan yang muncul di dalam masyarakat.

Dalam kondisi ketimpangan yang dapat muncul di masyarakat, konsep kovenan juga mengajarkan agar umat Kristen khususnya, mempraktikkan sikap yang selaras dengan kovenan di tengah kondisi yang pelik. Tindakan penerapan yang sesuai dengan kovenan adalah bagian dari menjalani kebenaran dengan tuntutan kesempurnaan (Mat. 5:48). Tindakan untuk mewujudkan sikap yang selaras dengan kovenan, dipercaya akan memunculkan undangan untuk berpartisipasi dalam tindakan cinta-kasih. Sifat kasih mengasumsikan adanya kesetaraan mendasar di antara manusia sehingga ketika tindakan cinta-kasih tidak ada dalam ruang publik, berarti tidak terdapat keadilan.

## Referensi

- Arif, M. Yasin al, dan Panggih F. Paramadina. "Konstitutionalistas Perda Syari'ah Di Indonesia Dalam Kajian Otonomi Daerah." *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law* 1, no. 1 (2021): 49–62. <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v1i1.8953>.
- Baan, Gert J. *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*. Disunting oleh Irwan Tjulianto. Diterjemahkan oleh Samuel Pulung dan Herdian Aprilani. Surabaya: Momentum, 2008.
- Barry, John D., David Bomar, Derek R. Brown, Rachel Klippenstein, Douglas Mangum, Elliot Ritzema, Carrie S. Wolcott, dan Lazarus Wentz, ed. *Lexham Bible Dictionary*. Bellingham, WA: Lexham Press, 2016.
- Bavinck, Johan H. *An Introduction to the Science of Missions*. Phillipsburg, N.J.: P & R Publishing, 1960.
- — —. *And On and On the Ages Roll: Yesterday, Today, Tomorrow*. Eugene, Oregon: Cascade

Books, 2019.

- — —. *Between the Beginning and the End: A Radical Kingdom Vision*. Diterjemahkan oleh Bert Hielema. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2014.
- — —. *The Impact of Christianity on the Non-Christian World*. Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1948.
- Berg, Johannes van den. "The Legacy of Johan Herman Bavinck." *International Bulletin of Missionary Research* 7, no. 4 (Oktober 1983): 171–75.  
<https://doi.org/10.1177/239693938300700407>.
- Blois, Marjolein de. "The Beauty and Glory of Suffering in the Image of Christ." *Puritan Reformed Journal* 10, no. 1 (Januari 2018): 175–201.
- Bolt, John, James D. Bratt, dan Paul J. Visser, ed. *The J.H. Bavinck Reader*. Diterjemahkan oleh James A. De Jong. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2013.
- Buana, Mirza Satria. "Peraturan Daerah Bernuansa Relijius-Mayoritarian Sebagai Tantangan Kebhinekaan Pancasila." Dalam *Pancasila: Menuju Satu Abad Kemerdekaan*, disunting oleh Rosita Indrayati dan Emanuel Raja Damaitu, 543–87. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember, 2021.
- Chester, Andrew. "Messianism, Torah and early Christian tradition." Dalam *Tolerance and Intolerance in Early Judaism and Christianity*, disunting oleh Graham N. Stanton dan Guy G. Stroumsa, 318–41. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511659645.019>.
- Denscombe, Martyn. *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. 5th edition. New York: Open University Press, 2014.
- Emadi, Samuel. "Covenant, Typology, and the Story of Joseph." *Tyndale Bulletin* 69, no. 1 (Mei 2018): 1–24. <https://doi.org/10.53751/001c.27638>.
- Faber, Ben. "Covenant and Pedagogy." *International Journal of Christianity & Education* 24, no. 3 (November 2020): 254–68. <https://doi.org/10.1177/2056997120919765>.
- Freitas, S. A. de. "Covenant Theology and Its Political Dimensions." *Koers - Bulletin for Christian Scholarship/Bulletin Vir Christelike Wetenskap* 76, no. 2 (Juni 2011): 387–94.  
<https://doi.org/10.4102/koers.v76i2.22>.
- Gilman, James E. "Compassion and Public Covenant: Christian Faith in Public Life." *Journal of Church and State* 36, no. 4 (1994): 747–71. <https://doi.org/10.1093/jcs/36.4.747>.
- Harianja, Doni Herwanto. "Relevansi Doktrin Trinitas dalam Menganalisis Budaya: Kontribusi Pemikiran Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 10, no. 1 (April 2023): 55–79.  
<https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.359>.
- Harsono, Andreas. "Religious Minorities in Indonesia Face Discrimination." Human Rights Watch, 24 Desember 2020. <https://www.hrw.org/news/2020/12/24/religious-minorities-indonesia-face-discrimination>.
- Hundley, Michael B. *Gods in Dwellings: Temples and Divine Presence in the Ancient Near East*. Atlanta, GA: Society of Biblical Literature, 2013.



- Jacobson, Rolf A. "We Are Our Stories: Narrative Dimension of Human Identity and Its Implications for Christian Faith Formation." *Word & World* 34, no. 2 (2014): 123–30.
- Kine, Phelim. "Indonesia's 'Religious Tolerance Model' Fantasy." *Human Rights Watch*, 30 Oktober 2017. <https://www.hrw.org/news/2017/10/30/indonesias-religious-tolerance-model-fantasy>.
- Kreuzer, Siegfried. "Background and Origin of Covenant Theology in the Hebrew Bible/Old Testament." Dalam *Covenant – Concepts of Berit, Diatheke, and Testamentum*, disunting oleh Christian A. Eberhart dan Wolfgang Kraus, *Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament* 506:13–39. Tübingen, Germany: Mohr Siebeck, 2023.
- Langton, Karen. "Bringing to Birth: Relationship with YHWH." *Advances in Ancient, Biblical, and Near Eastern Research* 1, no. 1 (Juni 2021): 65–88. <https://doi.org/10.35068/aabner.v1i1.786>.
- Latuheru, Angel Christy, Izak Y. M. Lattu, dan Tony Robert Tampake. "Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung." *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (Agustus 2020): 150–80. <https://doi.org/10.22146/jf.49193>.
- Lovin, Robin W. "Equality and Covenant Theology." *Journal of Law and Religion* 2, no. 2 (Januari 1984): 241–62. <https://doi.org/10.2307/1051091>.
- Marshall, Paul. "The Ambiguities of Religious Freedom in Indonesia." *The Review of Faith & International Affairs* 16, no. 1 (Januari 2018): 85–96. <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1433588>.
- Moe, David Thang. "From a Trinitarian Theology of Religion to a Trinitarian Theology of Religions: Bridging 'First Theology' and 'Second Theology.'" *The Expository Times* 130, no. 7 (April 2019): 285–304. <https://doi.org/10.1177/0014524618812267>.
- — —. "Identity and Otherness: A Trinitarian Theological Exploration of Engaging the Other and Embracing the Otherness in a Pluralistic World." *Ecclesiology* 14, no. 3 (Oktober 2018): 261–83. <https://doi.org/10.1163/17455316-01403003>.
- Moe-Lobeda, Cynthia D. "Faith-Rooted Anti-Racist Living." *Dialog* 59, no. 3 (2020): 163–67. <https://doi.org/10.1111/dial.12584>.
- Moots, Glenn A. *Politics Reformed: The Anglo-American Legacy of Covenant Theology*. Columbia and London: University of Missouri Press, 2010.
- Morgenstern, Mira. "Covenant." Dalam *The Encyclopedia of Political Thought*, 770–75. Chichester, England: John Wiley & Sons, Ltd, 2015. <https://doi.org/10.1002/9781118474396.wbep0220>.
- Nahuddin, Yusuf Eko, dan Angga Prastyo. "Hubungan Agama dengan Pancasila dalam Perspektif Konstitusi." *Jurnal Cakrawala Hukum* 11, no. 3 (Desember 2020): 282–90. <https://doi.org/10.26905/idjch.v11i3.4070>.
- Newbigin, Lesslie. "Politics and the Covenant." *Theology* 84, no. 701 (1 September 1981): 356–63. <https://doi.org/10.1177/0040571X8108400506>.
- Patittingi, Farida, Irwansyah Irwansyah, Muhammad Hasrul, Muhammad Ilham Arisaputra, dan Ahsan Yunus. "Relasi Negara Dan Agama Dalam Peraturan Daerah Bernuansa

- Syariah: Perspektif Pancasila." *Pancasila Jurnal Keindonesiaan* 1, no. 1 (2021): 17–33. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.1>.
- Perez, Nahshon. "Rabbi Lord Jonathan Sacks' Political Thought and the State of Israel." *Israel Affairs* 29, no. 3 (Mei 2023): 700–715. <https://doi.org/10.1080/13537121.2023.2206255>.
- Silva, Thiago M. "John Calvin and the Limits of Natural Theology." *Puritan Reformed Journal* 8, no. 2 (Juli 2016): 33–48.
- Sollereeder, Bethany. "When Humans Are Not Unique: Perspectives on Suffering and Redemption." *The Expository Times* 127, no. 6 (Maret 2016): 269–76. <https://doi.org/10.1177/0014524615621994>.
- Stewart, W. Christopher, Chris Seiple, dan Dennis R. Hoover. "Toward a Global Covenant of Peaceable Neighborhood: Introducing the Philosophy of Covenantal Pluralism." *The Review of Faith & International Affairs* 18, no. 4 (Oktober 2020): 1–17. <https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1835029>.
- Stuntz, William J. "Three Gifts for Hard Times." *Christianity Today* 53, no. 8 (Agustus 2009): 44–47.
- Sweeney, Marvin A. "Jewish Biblical Theology: An Ongoing Dialogue." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 70, no. 3 (Juli 2016): 314–25. <https://doi.org/10.1177/0020964316640508>.
- Tampubolon, Manotar, dan Norazlina Aziz. "Violating Christian Minority Freedom of Religion in Indonesia." *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 11, no. 1 (Januari 2021): 235–53. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v11i01/235-253>.
- VanDrunen, David. "Power to the People: Revisiting Civil Resistance in Romans 13:1-7 in Light of the Noahic Covenant." *Journal of Law and Religion* 31, no. 1 (Maret 2016): 4–18. <https://doi.org/10.1017/jlr.2015.41>.
- Visser, Paul J. *Heart for the Gospel, Heart for the World*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2003.
- Walker, Michael A. "Caring and Covenant: Notes on a Sacramental Ecclesiology of Disability." *Journal of Disability & Religion* 23, no. 2 (April 2019): 166–77. <https://doi.org/10.1080/23312521.2019.1580175>.
- Zuck, Roy B. "God and Man in Ecclesiastes." *Bibliotheca sacra* 175, no. 700 (Oktober 2018): 387–97.